

KESENIAN PULAU ULAR

Kadek Suartaya

Delapan bulan setelah gempa bumi dan gelombang tsunami mengguncang dan memporakporandakan beberapa bagian pulau Flores, saya bersama delapan orang staf pengajar yang berasal dari beberapa perguruan tinggi kesenian di Indonesia, mengunjungi pulau di Nusa Tenggara Timur itu. Kedatangan kami di sana yang dibiayai oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) adalah untuk mengamati dan menelusuri kesenian setempat. Kami berharap, dalam suasana dan kondisi yang bagaimana pun, ekspresi kesenian akan tetap hadir. Seperti telah terbukti, justru situasi dan kondisi tertentu banyak memberi inspirasi dan stimulasi terhadap munculnya atau keberadaan suatu nilai estetika.

Eksistensi aneka warna kesenian Indonesia juga terbentuk dan terkondisi oleh konteks seperti itu dalam perspektif yang lebih luas. Baik dalam konteks kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi. Keadaan ini secara alamiah memunculkan kawasan etnik-etnik kesenian yang khas dan kaya dalam khasanah kebudayaan kita.

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi mejemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah-wilayah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tentangan itulah yang memberikan bentuk, *shape*, dari kebudayaan itu. Juga proses sosialisasi yang kemudian dikembangkan dalam kerangka masing-masing kultur itu memberi warna kepada kepribadian yang muncul dari lingkungan wilayah budaya itu (Kayam, 1981:16).

Konsekuensi dari kondisi dan keadaan yang demikian adalah timbulnya kesenjangan kita dalam mengapresiasi masing-masing ekspresi kesenian Indonesia tersebut. Secara nasional yang banyak ditampilkan dan kita kenal adalah kesenian Jawa dan Bali, atau sedikit-sedikit seni budaya Sumatera. Buku-buku tentang kesenian Indonesia yang ditulis pun, baik yang dibuat oleh orang asing maupun oleh orang Indonesia sendiri, volumenya lebih banyak menyoroti kesenian Jawa atau Bali.